

FAKTOR SELF EFFICACY DAN SAFETY BEHAVIOR PADA PEKERJA LAPANGAN PT. PERTAMINA (Persero) TBBM SEMARANG GROUP

Gheril Pranita Renja Pakas, Kismi Mubarokah¹⁾

Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
Email korespondensi: kismi.mubarokah@dsn.dinus.ac.id

ABSTRACT

The initial survey in PT. Pertamina (Persero) TBBM Semarang Group by observations among workers was not using personal protective equipment completely and having unsafe work that risky to have work accident. The ability themselves influenced safety or unsafety behavior among workers. The study aims to analyze the difference of ability and practice of field workers PT. Pertamina (Persero) TBBM Semarang Group on safety behavior before and after exposure of video. This study was a quasi-experimental method pretest-posttest group with video exposure. Forty field worker were interviewed, then analyzed by Wilcoxon. The result showed that respondent's characteristic was male and the age 22-59 years old. Most respondents had finished high school (70%) and the work period was one year and married (80%). The statistical test results there is a significant difference before and after exposure of video. The probability values of ability and practice variables of 0.000 (<0.05) which mean that there are significant differences on variables. The increase in the average pretest value of self-ability 19,400 to 21,875 (posttest) and practice variables with an average pretest increase of 17,175 to 20,025 (posttest). There was no significant correlation between two variables self-efficacy and safety behavior (p. 0.204). (Mean of Self Efficacy: 21,875 and Mean of Safety Behavior: 20,025). The media which was exposed to the respondent effective to increase self-efficacy and safety behavior.

Keywords: Safety behavior, self-efficacy, video exposure

ABSTRAK

Survey awal di PT. Pertamina (Persero) TBBM Semarang Group dengan melakukan observasi diketahui beberapa pekerja tidak menggunakan APD lengkap dan bekerja kadang-kadang tidak aman sehingga berisiko terjadi kecelakaan kerja atau penyakit akibat kerja. Perilaku aman atau tidak aman pekerja dipengaruhi oleh efikasi diri yang dimiliki seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara efikasi diri dan praktik pekerja dalam berperilaku aman sebelum dan setelah terpapar media video. Penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperimental* dengan pendekatan *pretest posttest group* dimana responden diberikan perlakuan berupa paparan media video. Sebanyak 40 pekerja diwawancarai dan dianalisis menggunakan *Wilcoxon*. Hasil Uji statistik diketahui karakteristik responden semuanya laki-laki dan berumur 22-59 tahun. Sebagian besar berpendidikan SMA/SMK (70%) dan masa kerja responden minimal satu tahun, dan berstatus menikah (80%). Uji perbedaan didapatkan hasil ada perbedaan peningkatan efikasi diri dan praktik sebelum dan setelah terpapar media video dengan nilai probabilitas variabel efikasi diri dan praktik sebesar 0.000 (<0.05) yang berarti terdapat perbedaan antara dua variabel tersebut. Peningkatan nilai rata-rata *pretest* efikasi diri 19,400 menjadi 21,875 (*posttest*) dan variabel praktik dengan peningkatan nilai rata-rata *pretest* 17,175 menjadi 20,025 (*posttest*). Media video yang dipaparkan kepada responden dinilai efektif untuk meningkatkan self efikasi dan praktik berperilaku aman dalam bekerja.

Kata Kunci: Perilaku aman, efikasi diri, paparan video

PENDAHULUAN

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) menjadi kebutuhan yang sangat penting untuk dipenuhi oleh perusahaan. Kebutuhan K3 dimaksudkan untuk meminimalkan risiko kecelakaan kerja, penyakit akibat kerja serta menciptakan tempat kerja yang aman dan nyaman untuk pekerja. *Internasional Labour Organization* (ILO) memperkirakan setiap tahunnya terjadi 337 juta kecelakaan kerja dan dari kecelakaan kerja tersebut ada kehilangan nyawa sebesar 2,3 juta. Tahun 2011 data Jamsostek menyatakan kecelakaan kerja sebesar 99.491. Sedangkan pada tahun 2012 mencapai angka kecelakaan 103.000 kasus dan tahun 2013 mencapai 129.911 kasus. Namun pada tahun 2014 dari rentang bulan Januari sampai April 2014 kasus kecelakaan kerja sudah mencapai 8.900 kasus.^{1,2}

PT. Pertamina merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang minyak dan energi yang dalam proses kerjanya terdapat banyak risiko pekerjaan. Dalam Data kecelakaan memang sedikit kasus kecelakaan yang terjadi namun dari hasil *survey* melalui observasi terlihat banyak pekerja yang kurang disiplin menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) dan bekerja tidak aman sehingga berisiko mengalami kecelakaan kerja. Pendekatan melalui promosi kesehatan kerja dengan menampilkan video instruksi keamanan dirasa tepat untuk meminimalkan segala risiko yang dapat mengancam pekerja. Menurut teori *Edgar Dale Cone* melihat video dapat meningkatkan ingatan seseorang hingga 30%. Keuntungan dari penayangan video juga banyak dinilai meningkatkan prestasi belajar maupun motivasi seseorang. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Sabtono tahun 2015 yang mendapatkan hasil pemilihan media video sebagai pembelajaran meningkatkan prestasi siswa SMK Muhammadiyah Prambanan sebesar 3,44%.³

Menurut teori belajar sosial, perilaku aman maupun tidak aman para pekerja dipengaruhi oleh *self-efficacy* atau efikasi diri, yaitu keyakinan mengenai seberapa jauh seseorang tersebut mampu melakukan perilaku tertentu. Jadi efikasi diri seseorang mempengaruhi perilaku yang akan ditunjukkan seseorang tersebut termasuk dalam hal kerja. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Siregar tahun 2016 mendapatkan hasil yang signifikan bahwa konsep diri dan efikasi diri berpengaruh terhadap disiplin kerja karyawan bagian pemasaran.⁴

Kedua penelitian tersebut memaparkan hasil tentang bagaimana tayangan video dalam metode pembelajaran mampu meningkatkan prestasi belajar siswa dan bagaimana tentang

pengaruh efikasi diri dan konsep diri terhadap disiplin pekerja. Dari dua penelitian tersebut perlu diteliti kombinasi mengenai keduanya apakah efikasi atau keinginan pekerja dalam berperilaku aman sejalan dengan praktik berperilaku aman yang mereka lakukan tentunya sebelum dan setelah terpapar media video.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan efikasi diri dengan perilaku aman serta menganalisis perbedaan skor kedua variabel sebelum dan setelah paparan video.

METODE

Jenis penelitian ini adalah *pra eksperimental one group pretest-posttest*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dan media video. Lokasi penelitian ini di PT. Pertamina (Persero) TBBM Semarang Group dan data diambil pada tahun 2017. Video berisi *safety induction* tentang jenis APD dan cara memakainya serta tindakan yang diperlukan ketika terjadi kondisi bahaya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pekerja bagian lapangan PT. Pertamina (Persero) TBBM Semarang Group dengan jumlah 66 orang pekerja dan didapatkan sampel sebanyak 40 pekerja. Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi pekerja di bagian lapangan, bersedia meluangkan waktu untuk terpapar video, dan bersedia menjadi responden penelitian. Responden diberi paparan video selama 3 hari dengan waktu paparan ± 10 menit per hari. Sebelum paparan video, responden mengisi kuesioner valid dan reliabel, yang mengukur tingkat efikasi diri yang terdiri atas 11 pertanyaan dan perilaku aman dengan 7 pertanyaan. Uji statistik yang digunakan untuk mencari perbedaan antara dua variabel sebelum dan setelah paparan video adalah uji *Wilcoxon*. Sedangkan uji statistik untuk menguji hubungan antara kedua variabel adalah *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95%.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik responden

Berdasarkan Tabel 1, responden seluruhnya berjenis kelamin pria karena mayoritas pekerja bagian lapangan adalah pria dengan rentang umur 22-59 tahun (modus 29 dan 35 tahun). Tingkat pendidikan responden sebagian besar SMA/SMK (70%) dan mayoritas sudah menikah (80%). Sebagian besar responden bekerja di bagian babat rumput *bundwall* (30%). Masa kerja sebagian besar responden 3 tahun, dengan rentang terbaru 1 tahun dan terlama 34 tahun.

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden

Karakteristik	Distribusi Frekuensi	
	Jumlah	(%)
Jenis kelamin		
Pria	40	100.0
Tingkat pendidikan		
SD	5	12.5
SMP	2	5.0
SMA/SMK	28	70.0
Perguruan Tinggi	5	12.5
Status Perkawinan		
Menikah	32	80
Belum menikah	8	20
Bagian kerja		
Babat rumput <i>bundwall</i>	12	30.0
<i>New Gantry System</i>	7	17.5
Kontraktor	3	7.5
HSE lapangan	6	15.0
Teknik sarfas	4	10.0
Adm gas out	1	2.5
Pengisi BBM	2	5.0
LTSA ATG	1	2.5
Mooring gank	2	5.0
CS lapangan	2	5.0
Total	40	100%

B. Deskripsi variabel efikasi diri sebelum dan setelah paparan video

Tabel 2. Distribusi frekuensi jawaban benar responden pada variabel efikasi diri sebelum dan setelah paparan video

No	Daftar Pernyataan	Pre		Post	
		Σ	%	Σ	%
1.	Yakin bisa, untuk tidak membawa HP ke dalam area lapangan TBBM Semarang Group	38	95.0	40	100.0
2.	Yakin bisa, untuk tidak membawa korek ke dalam area lapangan TBBM Semarang Group	39	97.5	40	100.0
3.	Yakin bisa selalu menggunakan full body harness saat sedang bekerja pada ketinggian	20	50.0	39	97.5
4.	Yakin bisa selalu menggunakan <i>ear muff</i> saat memasuki area di TBBM yang kebisingannya melebihi 85 db	21	52.5	39	97.5
5.	Yakin bisa mengendarai kendaraan di area TBBM hanya dengan kecepatan maksimal 10 km/jam saat memasuki area lapangan	17	42.5	39	97.5
6.	Yakin mampu meminta ijin kepada HSE jika hendak menggunakan kamera di dalam area lapangan	32	80.0	40	100.0
7.	Yakin bisa, untuk tidak melepas sepatu <i>safety</i> bila sudah melewati <i>gate in</i> pemeriksaan walaupun sedang tidak diawasi atau tidak nyaman memakainya	31	77.5	39	97.5
8.	Yakin bisa, untuk tidak melepas <i>Helm safety</i> bila sudah melewati <i>gate in</i> pemeriksaan walaupun sedang tidak diawasi atau tidak nyaman	25	62.5	39	97.5
9.	Yakin mampu, untuk tidak merokok di dalam area lapangan TBBM Semarang Group	39	97.5	40	100.0
10.	Yakin mampu, untuk tidak menyembunyikan hp saat sedang diperiksa di <i>gate in</i> pemeriksaan	36	90.0	40	100.0
11.	Yakin mampu, untuk tidak mengoperasikan handphone setelah berada di dalam area TBBM Semarang Group	38	95.0	40	100.0

C. Deskripsi variabel perilaku aman/safety behavior sebelum dan setelah paparan video

Tabel 3. Distribusi frekuensi jawaban benar responden pada variabel perilaku aman sebelum dan setelah paparan video

No	Daftar Pertanyaan	Pre		Post	
		Σ	%	Σ	%
1.	Meninggalkan rokok saat akan memasuki area lapangan	37	92.5	40	100.0
2.	Meninggalkan Hp saat akan memasuki lapangan TBBM	39	97.5	40	100.0
3.	Meninggalkan korek saat akan memasuki area lapangan TBBM	39	97.5	40	100.0
4.	Menggunakan <i>full body harness</i>	10	25.0	26	65.0
5.	Menggunakan <i>ear muff</i> saat memasuki ruang yang kebisingannya melebihi 85 db	11	27.5	26	65.0
6.	Mengendarai kendaraan dalam lapangan menggunakan kecepatan maksimal 10 km/jam	13	32.5	31	77.5
7.	Meminta ijin kepada fungsi HSE untuk menggunakan kamera	32	80.0	40	100.0

D. Perbedaan efikasi diri dan perilaku aman/safety behavior responden sebelum dan setelah paparan video

Tabel 4. Hasil analisis uji *Wilcoxon* efikasi diri sebelum dan setelah terpapar media video

Variabel		N	Mean Rank	P
Total Skor Efikasi diri post – Total Skor Efikasi diri pre	Negatif ranks	0 ^a	0.00	0.001
	Positif ranks	30 ^b	15.50	
	Ties	10 ^c		
Total		40		

- a. Total Skor Efikasi Diri post < Total Skor Efikasi Diri pre
- b. Total Skor Efikasi Diri post > Total Skor Efikasi Diri pre
- c. Total Skor Efikasi Diri post = Total Skor Efikasi Diri pre

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa 30 responden memiliki skor efikasi diri lebih baik dari skor *pretest* dan setelah terpapar media video, sedangkan 10 responden setelah terpapar media video memiliki nilai yang sama dengan skor *pretest*. Nilai rata-rata positif ranks sebesar 15.50, dari hasil uji *Wilcoxon*

didapatkan hasil probabilitas atau nilai signifikansi sebesar 0.001 dimana hasil tersebut kurang dari batas kritis penelitian 0,05 sehingga H0 ditolak dan H1 diterima atau berarti terdapat perbedaan efikasi diri yang bermakna sebelum dan setelah terpapar media video.

Tabel 5. Hasil analisis uji *Wilcoxon* variabel perilaku aman sebelum dan setelah terpapar media video

Variabel		N	Mean Rank	P
Total Skor Praktik post – Total Skor Praktik pre	Negative ranks	1 ^a	4.50	0.001
	Positive ranks	30 ^b	16.38	
	Ties	9 ^c		
Total		40		

- a. Total Skor Praktik post < Total Skor Praktik pre
- b. Total Skor Praktik post > Total Skor Praktik pre
- c. Total Skor Praktik post = Total Skor Praktik pre

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa 30 responden setelah terpapar media video memiliki skor perilaku aman lebih tinggi dari skor *pretest*, 1 responden memiliki skor lebih buruk dari skor *pretest* dan 9 responden lagi memiliki nilai sama dengan skor *pretest*. Rata-rata skor naik dari 4.50 menjadi 16.38 setelah perlakuan atau setelah terpapar media video. Hasil uji *Wilcoxon* didapatkan hasil probabilitas atau nilai signifikansi sebesar 0.001 dimana hasil tersebut kurang dari batas kritis penelitian 0,05 sehingga H0 ditolak dan H1 diterima atau berarti terdapat perbedaan praktik yang bermakna sebelum dan setelah terpapar media video.

Terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel efikasi diri dan variabel perilaku aman responden sebelum dan setelah diberikan paparan video berdurasi 10 menit selama 3 hari. Menurut teori, kerucut pengalaman yang dipaparkan oleh *Edgar Dale Cone* bahwa melihat gambar/diagram, melihat video/film dan melihat demonstrasi membuat seseorang lebih mengingat hingga 30% dibanding membaca ataupun mendengarkan.⁸ Pemberian penyuluhan maupun pengajaran bagi siswa ataupun pekerja dan masyarakat lain menggunakan media video mempunyai beberapa kelebihan. Misalnya dapat memberikan suasana lebih "hidup", penampilan yang menarik, dan dapat digunakan untuk memperlihatkan suatu proses tertentu dengan lebih nyata. Kondisi ini yang membuat seseorang lebih mudah mengingat.

Rata-rata jawaban pada variabel efikasi diri 19,400 meningkat menjadi 21,875. Berdasarkan hasil tersebut diketahui media video yang digunakan peneliti dapat meningkatkan efikasi diri pekerja sebesar 11%. Sementara itu rata-rata jawaban variabel perilaku aman meningkat dari 17,175 menjadi 20,025. Efektivitas media video yang digunakan diketahui dapat meningkatkan perilaku bekerja aman sebesar 14%. Persentase peningkatan kedua variabel lebih rendah daripada persentase efektivitas media audio visual menurut *Edgar Dale* yaitu 30%. Hal ini disebabkan oleh konten dan kemasan media yang dipaparkan tidak disesuaikan dengan karakteristik sasaran (*consumer insight*).

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauza pada tahun 2016. Peneliti tersebut melakukan analisis *consumer insight* sebelum pembuatan teks dalam media *radio spot* yang akan dipaparkan pada siswa SMP di Kabupaten Batang. Dalam penelitian *quasi eksperiment* tersebut paparan media *radio spot* dapat meningkatkan pengetahuan siswa hingga lebih dari 30%.⁶ Kegiatan *consumer insight* untuk memperkuat *brand essence* penting

dilakukan agar media yang kita gunakan tepat konten dan isinya sesuai sasaran *audience*. Berbeda dengan penelitian *Amalia* tahun 2010 yang menguji efektivitas metode demonstrasi dalam penelitiannya. Metode demonstrasi juga dapat meningkatkan hasil pembelajaran hingga lebih dari 30%.⁷

Hasil uji *Wilcoxon* telah didapat bahwa terdapat perbedaan efikasi diri sebelum dan setelah terpapar media video dengan nilai probabilitas 0.000 (<0.05). Peningkatan skor paling terlihat pada efikasi diri dalam memakai *full body harness*, memakai *ear muff*, dan mengendarai kendaraan dengan kecepatan 10km/jam. Jumlah responden yang mempunyai efikasi diri untuk menggunakan *full body harness* meningkat dari 20 responden menjadi 39 responden setelah terpapar video. Jumlah responden yang mempunyai efikasi diri untuk menggunakan *earmuff* saat memasuki area dengan tingkat kebisingan lebih dari 85 db meningkat dari 21 responden menjadi 39 responden setelah terpapar video. Sedangkan jumlah responden yang mempunyai efikasi diri untuk mengendarai kendaraan dengan kecepatan maksimal 10km/jam di area lapangan meningkat dari 17 responden menjadi 39 responden setelah paparan video. Beberapa responden tidak yakin dengan kecepatan berkendaranya karena terdapat kendaraan seperti *forklift* yang tidak terdapat *speedometer* karena tidak mengetahui aturan kecepatan berkendara di area lapangan.

Salah satu contoh dari perilaku mengutamakan keselamatan dalam bekerja adalah kepatuhan penggunaan APT (Alat Pelindung Telinga). Perilaku, sikap dan persepsi merupakan contoh-contoh budaya keselamatan berada dalam budaya organisasi. Ketiganya menjadi satu kesatuan yang menghasilkan performansi yang mampu menggerakkan roda organisasi. Efikasi diri merupakan bagian dari persepsi seseorang yang meyakini dapat melakukan suatu hal tertentu. Pada responden persepsi atau efikasi diri dalam menggunakan *earmuff* sebagian besar sudah cukup bagus. Hanya saja pada saat wawancara sebagian dari mereka mengatakan bahwa keperluan di dalam area yang memiliki intensitas kebisingan hanya sebentar jadi tidak perlu menggunakan *earmuff*. Penelitian yang dilakukan *Chandra* mengenai hubungan faktor pembentuk perilaku dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung telinga pada tenaga kerja di PLTD Ampenan memiliki hasil sebagian pekerja selalu memakai APT saat bekerja yang berarti masuk ke dalam kategori patuh.⁹

Variabel kedua selain efikasi diri adalah perilaku aman. Hasil uji *Wilcoxon* telah

diperoleh bahwa terdapat perbedaan perilaku aman sebelum dan setelah terpapar media video dengan nilai probabilitas 0.000 (<0.05). Terdapat kesamaan aspek yang paling terlihat perbedaan skornya pada variabel efikasi diri dan perilaku aman, yaitu penggunaan *full body harness*, penggunaan *earmuff*, dan mengendarai kendaraan dengan kecepatan 10 km/jam di area lapangan. Perilaku pekerja yang menjawab selalu menggunakan *full body harness* saat bekerja pada ketinggian berjumlah 10 responden, lalu yang menjawab kadang-kadang sebanyak 15 orang dan 15 orang menjawab tidak pernah menggunakan saat bekerja pada ketinggian. Lalu setelah *posttest* jawaban responden mengalami perbedaan peningkatan dengan jawaban *pretest*, 26 responden mengaku selalu menggunakan *full body harness* saat bekerja pada ketinggian dan 14 responden menjawab kadang-kadang memakai. Bekerja pada ketinggian mempunyai risiko terjatuh sehingga diperlukannya alat pelindung untuk menghindari kejadian kecelakaan kerja yang tidak diinginkan. Beberapa responden saat wawancara dan ditanyakan mengapa tidak memakai *full body harness* menjawab bahwa mereka menganggap tidak perlu menggunakan *full body harness* dikarenakan bila bekerja pada ketinggian seperti contoh menaiki tangki timbun terdapat tangga yang memudahkan mereka untuk naik turun jadi mereka menganggap cukup aman tanpa adanya alat pelindung. Menurut pemaparan beberapa responden juga tidak pernah terjadi kejadian jatuh dari ketinggian sehingga mereka belum ada efek jera. Penggunaan *full body harness* perlu dikaji lagi dikarenakan untuk *work permit* nya pasti ada aturan mengenai bekerja pada ketinggian namun ketika beberapa pekerja bekerja contohnya menaiki tangki timbun dan tidak menggunakan *full body harness* tidak dikenakan sanksi tertentu.

E. Praktik dalam berperilaku aman untuk penggunaan ear muff pada area kebisingan > 85db

Praktik dalam penggunaan *ear muff* memang sedikit tidak terlalu diwajibkan bila terpapar bisingnya hanya sebentar tidak berjam-jam. Penggunaan *ear muff* diwajibkan bila seseorang terpapar bising lebih dari 85db selama 8 jam.⁹ Bila berada dalam ruang bising

hanya beberapa saat tidak diwajibkan menggunakan *ear muff*, namun bagi pekerja yang bekerja di ruang pompa, *feeling sheed* dengan berada di dekat sumber bising secara terus-menerus sangat penting melindungi telinganya dengan *ear muff*. Hal ini lah yang menjadi pertanyaan para responden ketika diwawancarai mengenai penggunaan *ear muff*. Mereka beranggapan tidak sering di ruang bising sehingga mungkin awalnya sebelum diberi paparan media video efikasi diri dan praktik pekerja dalam penggunaan *ear muff* kurang.

F. Praktik dalam mengendarai kendaraan di area lapangan TBBM Semarang Group dengan kecepatan maksimal 10km/jam

Hasil olah data SPSS saat *pretest* menunjukkan responden yang menjawab selalu mengendarai kecepatan 10km/jam sebanyak 13 responden, 14 responden menjawab kadang-kadang, dan 13 responden menjawab tidak pernah. Kemudian saat *posttest* terdapat perbedaan peningkatan jawaban menjadi 31 responden menjawab selalu mengendarai kendaraan dengan kecepatan maksimal 10 km/jam saat di area lapangan, 8 responden menjawab kadang-kadang dan 1 responden menjawab tidak pernah mengendarai dengan kecepatan maksimal 10 km/jam.

Menurut beberapa responden dari hasil wawancara mengendarai dengan hanya kecepatan 10 km/jam cukup sulit, saat kuesioner *pretest* para pekerja bahkan banyak yang tidak mengetahui bahwa peraturan yang ada hanya memperbolehkan mengendara di area lapangan dengan kecepatan 10 km/jam. Oleh karena itulah dalam praktik pekerja banyak yang mengendara diatas kecepatan yang telah ditentukan. Mengendarai dengan kecepatan tinggi di area perindustrian atau di dalam perusahaan sangat berisiko menjadi kecelakaan yang dapat menimpa pengendara maupun pejalan kaki atau orang lain yang berada di sekitar. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Marsaid mengenai faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan lalu lintas pada pengendara sepeda motor di wilayah Polres Kabupaten Malang yang juga mengatakan bahwa kecepatan tinggi akan meningkatkan peluang terjadinya kecelakaan dan tingkat keparahan dari konsekuensi kecelakaan tersebut.¹⁰

G. Hubungan efikasi diri dan perilaku aman/safety behavior responden

Tabel 6. Hasil analisis korelasi uji *chi-square*

	Value	df	Asymp Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	1.616 ^a	1	0.204
Continuity Correction ^b	0.550	1	0.458
Likelihood Ratio Fisher's Exact Test	1.651	1	0.199
Linier-by-linier Association	1.576	1	0.209
N of Valid cases ^b		40	

Data hasil Uji *Chi-square* tersebut memiliki nilai signifikansi 0,204. Hal ini diartikan tidak terdapat hubungan antara efikasi diri dengan perilaku aman responden karena nilai sig > 0,05. Menurut Bandura, perilaku dapat terjadi karena dipengaruhi oleh *self efficacy* atau efikasi diri.¹¹ Akan tetapi hasil penelitian ini berbeda dengan teori *social learning* tersebut. Pada penelitian ini efikasi diri tidak berhubungan secara signifikan dengan praktik berperilaku aman. Tingkat efikasi diri pada pekerja sudah cukup baik artinya pekerja merasa cukup yakin bisa menerapkan praktik berperilaku aman. Sedangkan praktik berperilaku aman juga sudah cukup baik dilaksanakan. Jika efikasi diri tidak berhubungan dengan praktik berperilaku aman, maka praktik pekerja sudah cukup baik disebabkan karena faktor lain. Menurut studi lain, praktik berperilaku aman dipengaruhi oleh faktor komitmen perusahaan, prosedur K3, dan peraturan.¹² Penelitian-penelitian tentang efikasi diri pekerja sebaiknya tidak fokus pada keyakinan bisa menggunakan alat-alat pelindung diri pekerja, tetapi sebaiknya lebih ditekankan pada keyakinan bisa mematuhi peraturan perusahaan dan keyakinan bisa mendukung komitmen perusahaan dan prosedur keselamatan dan kesehatan kerja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, terdapat perbedaan efikasi diri dalam berperilaku aman sebelum dan setelah terpapar media video, berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* diperoleh nilai signifikansi 0,001 ($p < 0,05$) dengan peningkatan nilai rata-rata *pretest* 19,400 menjadi 21,875 (*posttest*). Efektivitas media video dapat meningkatkan efikasi diri pekerja dalam berperilaku aman hingga 10%. Terdapat perbedaan praktik dalam berperilaku aman sebelum dan setelah terpapar media video, berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* diperoleh nilai signifikansi 0,001 ($p < 0,05$) dengan peningkatan nilai rata-rata *pretest* 17,175 menjadi 20,025 (*posttest*). Efektivitas media video dapat meningkatkan perilaku aman

responden dalam berperilaku aman hingga 14%. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan perilaku aman responden ($p = 0.204$) (CI. 95%). Bagi perusahaan terutama di bagian *Occupational Health and Safety* agar dapat melakukan meningkatkan paparan informasi terkait *safety induction* terhadap karyawannya terutama yang berisiko tinggi, agar peningkatan efikasi diri dan praktik bisa lebih tinggi lagi. Selain itu Dinas Kesehatan bagian Promosi Kesehatan dan Kesehatan dan keselamatan kerja juga perlu menyediakan dan mengembangkan video-video *safety induction* sesuai dengan karakteristik perusahaan dan *customer insight* pekerja.

DAFTAR PUSTAKA

1. International Labour Organization. Hari keselamatan dan kesehatan se-dunia: mencegah kecelakaan kerja melalui pelaksanaan manajemen risiko K3. [internet]. [diakses pada tanggal 11 Januari 2017]. Tersedia pada http://www.ilo.org/jakarta/info/public/pr/WCMS_155174/lang-en/index.htm.
2. Annonymous. Menaker: angka kecelakaan kerja lima tahun terakhir cenderung naik [internet]. [diakses pada tanggal 12 Januari 2017]. Tersedia pada <http://poskotanews.com/2012/06/01/angka-kecelakaan-kerja-lima-tahun-terakhir-cenderung-naik/>.
3. Sabtono W. Pengaruh penggunaan video pembelajaran terhadap prestasi praktik pemesinan di SMK Muhammadiyah Prambanan. E-Jurnal Pendidikan Teknik Mesin. 2015; 3(7): 511-8.
4. Siregar RJE. Pengaruh konsep diri dan efikasi diri terhadap disiplin kerja karyawan bagian pemasaran PT. Pertamina (Persero) UPMS V Surabaya. Jurnal Sosio-E-Kons. 2016; 8(3): 234-50.
5. Sujarweni VW. SPSS untuk penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press; 2015.
6. Fauza R, Mubarakah K. Efektivitas radio spot terhadap peningkatan pengetahuan tentang perawatan kesehatan organ

- reproduksi pada siswa SMP 2 Subah Kabupaten Batang Jawa Tahun 2016. *Visikes Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2018; 17(2): 165-83.
7. Amalia D. Efektivitas metode demonstrasi terhadap pembelajaran bidang studi fiqih pada siswa kelas VII di MTS Al-Falah [skripsi]. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah; 2010.
 8. Davis B, Summers M. Applying Dale's Cone of Experience to increase learning and retention: A study of student learning in a foundational leadership course, *QScience Proceedings (Engineering Leaders Conference 2014)* 2015:6 <http://dx.doi.org/10.5339/qproc.2015.elc2014.6>.
 9. Chandra A. Hubungan faktor pembentuk perilaku dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung telinga pada tenaga kerja di PLTD Ampenan. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*. 2015; 4(1): 83-92.
 10. Keputusan Menteri Tenaga Kerja No. KEP-51/MEN/1999. [internet] [diakses pada tanggal 17 Februari 2017]. Tersedia pada <https://qhseconbloc.files.wordpress.com/2011/07/1300758802kepmenakerno51th1999ttgambangbatasfaktorfisikaditempatkerja.pdf>.
 11. Bandura, A. Self-efficacy. In V. S. Ramachaudran (Ed.), *Encyclopedia of human behavior* (Vol. 4, pp. 71-81). New York: Academic Press; 1994. (Reprinted in H. Friedman [Ed.], *Encyclopedia of mental health*. San Diego: Academic Press; 1998.
 12. Suyono KZ, Nawawinetu ED. Hubungan antara faktor pembentuk budaya keselamatan kerja dengan safety behavior di PT Dok Dan Perkapalan Surabaya Unit Hull Construction. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*. 2013; 2 (1): 67-74.